

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH (*Allium cepa*) DI DESA YAFAWUN KECAMATAN KEI KECIL TIMUR KABUPATEN MALUKU TENGGARA

ANALYSIS OF SHALLOT FARMING INCOME (*Allium cepa*) IN YAFAWUN VILLAGE, EAST KEI KECIL DISTRICT, SOUTHEAST MALUKU REGENCY

Petronela Wemaf¹, Jeter.D. Siwalette¹, Marfin Lawalata²

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian,

²Program Studi Agribisnis,

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,

Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Putuhena,

Jln. Ir. M. Kampus Poka, Ambon – 97233

E-mail : petronelawemaf12@gmail.com

siwalettej2017@gmail.com

marfinlawalata@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan usahatani dan analisis tingkat pendapatan petani bawang merah di Desa Yafawun Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara. Lokasi penelitian dilaksanakan di desa Yafawun Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah yang berjumlah 99 orang dan jumlah sampel ditentukan secara simple random sampling dengan menggunakan rumus slovin sehingga sampel yang didapat sebesar 49 orang petani. Metode pengambilan data diperoleh dari data primer dan data sekunder dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dan untuk analisis pendapatan adalah digunakan analisis pendapatan ($I = TR-TC$) dan kelayakan usahatani R/C dan B/C rasio. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan usahatani bawang merah terdiri dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen dan hasil analisis pendapatannya adalah rata-rata sebesar Rp. 13.068.217 dengan rata-rata/ha adalah sebesar Rp.165.410.092 dan untuk kelayakan usahatani nilai R/C rasio adalah 3,08 dan nilai B/C rasio sebesar 2,08 dimana kedua nilai rasionya > 1 sehingga usahatani bawang merah layak diusahakan.

Kata kunci: Bawang merah; pendapatan petani; usahatani

Abstract

The purpose of this study is to describe farming activities and analyze the income level of shallot farmers in Yafawun Village, East Kei Kecil District, Southeast Maluku Regency. The research location was carried out in Yafawun village, East Kei Kecil District, Southeast Maluku Regency. The population in this study was all onion farmers totaling 99 people and the number of samples was determined by simple random sampling using the slovin formula so that the sample obtained was 49 farmers. The data collection method is obtained from primary data and secondary data and the data analysis technique used is a descriptive method and for income analysis is used income analysis ($I = TR-TC$) and farm feasibility R/C and B/C ratios. The results showed that shallot farming activities consisted of tillage, planting, maintenance, harvesting and post-harvest and the results of the income analysis were an average of Rp. 13,068,217 with an average / ha of Rp. 165,410,092 and for the feasibility of farming the R/C ratio value was 3.08 and the B/C ratio value was 2.08 where both ratio values were > 1 so that shallot farming was worth trying.

Keywords: Shallot; farmer income; farming

Pendahuluan

Kegiatan pokok dan sumber pendapatan utama masyarakat khususnya masyarakat di pedesaan, masih tergantung pada sektor pertanian. Dapat diartikan bahwa kehidupan sebagian besar rumah tangga tergantung pada sektor pertanian (Arifin *et al*, 2021). Pengembangan komoditas usahatani bernilai tinggi guna meningkatkan pendapatan petani merupakan hal penting dalam meningkatkan kemampuan sektor pertanian. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peranan penting dalam sektor pertanian, baik dari sisi sumbangan ekonomi nasional, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, maupun berbagai segi kehidupan masyarakat. Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Pengembangan usahatani dengan komoditas hortikultura bernilai tinggi diantaranya dengan mengembangkan usahatani bawang merah untuk meningkatkan pendapatan petani (Lawalata dkk, 2017).

Bawang merah merupakan sayuran yang bernilai ekonomi tinggi dalam memenuhi konsumsi nasional, menjadi sumber pendapatan petani, dan berpotensi menjadi sumber devisa negara (Baharuddin dan Muhammad, 2021). Komoditi ini merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Menurut data susenas (2021) tingkat konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 24,91 kg/kapita/tahun. Permintaan dan kebutuhan konsumsi bawang merah yang tinggi menjadikan komoditas ini menguntungkan jika diusahakan. Tingginya permintaan bawang merah yang terus meningkat tidak hanya terjadi di pasar dalam negeri, tetapi berpeluang juga untuk ekspor (Herlita *et al*, 2016).

Kabupaten Maluku Tenggara merupakan salah satu kawasan Indonesia Timur, yaitu diantara gugusan kepulauan Maluku dan Papua serta laut Arafura dan laut Banda. Lokasinya juga berdekatan dengan blok migas masela, yang

memiliki potensi sangat besar untuk bawang merah, selain aneka cabai dan produk hortikultura lainnya karena tanahnya berjenis mediteran yang subur dan belum terkontaminasi. Bawang merah juga merupakan salah komoditi yang mengakibatkan inflasi karena banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bumbu masak dan juga sebagai bahan obat-obatan sehingga beberapa upaya pemerintah telah dilakukan untuk meningkatkan produksi bawang merah, baik dengan cara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Ekstensifikasi dilakukan dengan menetapkan beberapa wilayah di Maluku menjadi sentra produksi bawang merah yang tertuang dalam Kepmen No 472 tahun 2018, salah satunya di Kabupaten Maluku Tenggara sebagai kawasan sentra produksi bawang merah. Dimana sentra produksi bawang merahnya terletak di Kecamatan Kei Kecil Timur yang memiliki 18 desa salah satunya adalah desa Yafawun.

Desa Yafawun merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kei Kecil Timur yang dicanangkan sebagai daerah sentra pengembangan bawang merah dari kementerian pertanian RI dan didampingi oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Maluku Tenggara. Dimana daerahnya terletak di dataran rendah, dan pertanamannya dilakukan pada lahan-lahan pertanian petani sejak tahun 2016.

Produksi Bawang Merah mengalami peningkatan maupun penurunan belum tentu menjamin tingginya pendapatan petani yang dipengaruhi oleh harga yang diterima petani dan biaya-biaya penggunaan input petani, karena dalam melakukan usahatani bawang merah tidak terlepas dari perhitungan biaya produksi (input) yang dikeluarkan dan kemungkinan hasil (output) yang akan diperoleh. Hal ini disebabkan karena biaya produksi (input) akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan, selanjutnya hasil produksi akan menentukan besarnya penerimaan (output) yang akan diperoleh petani. Selain itu, adanya hama, penyakit, perubahan cuaca dan iklim yang tidak dapat di prediksi juga mempengaruhi hasil produksi yang didapatkan oleh petani.

Terkait kondisi yang dialami petani inilah serta merupakan salah program pemerintah untuk pengembangan sentra bawang merah sebagai penyumbang inflasi maka dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian: 1). Mendeskripsikan

Kegiatan Usahatani Bawang Merah di Desa Yafawun Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara. 2). Menganalisis Tingkat Pendapatan Petani bawang Merah di Desa Yafawun Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Yafawun, Kecamatan Kei kecil Timur, Kabupaten Maluku Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah petani bawang merah yang ada di Desa Yafawun Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara sebanyak 99 orang. sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik simple rondom sampling dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

$$n = \frac{99}{1+99(0,1x0,1)}$$

$$n = 49$$

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Teknik analilis data (1) yang digunakan adalah metode deskriptif untuk melihat kegiatan usahatani di Desa Yafawun sedangkan analilis data (2) menggunakan analilis pendapatan ($I = TR - TC$) dan B/C Rasio

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Petani Bawang Merah

Karakteristik dari petani bawang merah di Desa Yafawun terdiri dari

umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan dan luas lahan.

Berdasarkan Umur

Karakteristik petani berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik petani bawang merah berdasarkan umur

Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
20-30	2	4,1
31-40	10	20,4
41-50	13	26,5
51-60	12	24,5
>60	12	24,5
Total	49	100,0

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden terbesar pada kelompok usia 41-50 tahun dengan presentase 26,5 %. Menurut Nurmaf (2001) petani atau peternak pada kisaran umur antara 15-54 tahun adalah usia produktif dan biasanya produktivitas kerjanya tinggi, dan umumnya teralokasi untuk beragam aktifitas usahatani. Selain itu, semangat dan kemampuan untuk bekerja pun akan lebih tinggi

Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik petani berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik petani bawang merah berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase %
Laki-laki	46	94
Perempuan	3	6
Total	49	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa petani berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yakni 46 orang dengan presentase 94% dibanding petani yang berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 3 orang dengan presentase 6%. Hal

ini menunjukkan bahwa profesi usahatani bawang merah lebih banyak dikerjakan oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dalam berusahatani tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan keterampilan petani dalam menyerap informasi dan inovasi baru. Berikut tabel 3 yang menyajikan karakteristik petani bawang merah berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 3. Karakteristik petani bawang merah berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
SD	7	14
SMP	10	20
SMA	28	57
Diploma	2	4
S1	2	4
Total	30	100

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling dominan adalah SMA sehingga mempunyai pola pikir yang bagus untuk menerima informasi dan teknologi yang berkembang sehingga dapat meningkatkan produktivitas dari kegiatan usahatani.

Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Karakteristik petani berdasarkan pengalaman usahatani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Karakteristik petani bawang merah berdasarkan tingkat pendidikan

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
5-10	15	31
11-20	19	39
21-30	13	27
31-40	1	2
>40	1	2
Total	49	100

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman bersusahatani yang juga cukup lama yakni antara 11-20 hal ini berarti menunjukkan bahwa pengalaman juga berpengaruh terhadap usahatani yang dijalankan dan juga

banyak pelajaran yang didapat dari pengalaman tersebut.

Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga merupakan keseluruhan jumlah anggota keluarga yang memiliki beban hidup dari suatu keluarga atau rumah tangga. Anggota keluarga dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga, untuk mengetahui penyebaran jumlah tanggungan keluarga dari petani responden. Berikut tabel karakteristik petani bawang merah berdasarkan jumlah Anggota keluarga:

Tabel 5. Karakteristik petani bawang merah jumlah anggota keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1-2	8	16
3-4	18	37
5-6	21	43
7	2	4
Total	49	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat anggota keluarga dari 49 petani berbeda-beda, pada jumlah anggota keluarga petani bawang merah dengan presentase terbesar yaitu anggota keluarga 5-6 sebanyak 21 orang dengan presentase 43%. Dengan adanya anggota keluarga yang dimiliki petani, khususnya yang berusia produktif maka akan sangat membantu petani dan memberikan kontribusi dalam kegiatan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiani (2015) yang menyatakan bahwa anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani yang memiliki keragaman usia baik usia produktif maupun usia belum produktif.

Berdasarkan Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang dibutuhkan dalam melakukan usahatani. Luas lahan sangat mempengaruhi efisiensi dan efektifitas biaya produksi usahatani bawang merah. Berikut tabel 6 yang menyajikan karakteristik petani bawang merah berdasarkan luas lahan:

Tabel 6. Karakteristik petani bawang merah berdasarkan luas lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
0,07	1	2,0
0,1 - 0,9	46	93,9
1,0	2	4,1
Total	49	100,0

Berdasarkan tabel 6 dilihat bahwa karakteristik petani bawang merah berdasarkan luas lahan yang paling banyak yaitu berada pada kisaran 0,1-0,9 yang berjumlah 46 orang dengan presentase 93,95 diikuti dengan luas lahan 1,0 yang berjumlah 2 orang dengan presentase 4,15 dan yang paling kecil yaitu pada luasan lahan 0,07 dengan presentase 2,05. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa luas lahan bawang merah yang dimiliki petani di desa Yafawun masih tergolong sedang sehingga produksi yang diperoleh juga rata-rata masih sedang.

Mendeskripsikan Usahatani Bawang Merah

Usahatani bawang merah di desa Yafawun dilakukan 3 kali dalam satu tahun dengan lama produksi masing-masing 2 bulan. Musim pertama dilakukan pada bulan Januari-Februari dan panen berkisar antara Maret-April, musim tanam kedua dilakukan di bulan Mei-Juni dan panennya di bulan Agustus-September sedangkan untuk musim tanam ketiga terjadi biasanya di kala hujan pertama yakni pada bulan Oktober dan akan dipanen pada bulan Desember. Petani bawang merah di desa Yafawun menjalankan usahatani bawang merah dengan tahapan kegiatan yang terdiri dari pengolahan tanah, Penanaman, pemeliharaan dan panen dan pasca panen. Selain itu juga ada penyuluh pertanian yang berperan pada usahatani bawang merah.

Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah bertujuan untuk menggemburkan tanah, memperbaiki struktur tanah dan drainase tanah, serta untuk membersihkan tanah dari sisa-sisa tanaman sebelumnya dan membuang gulma atau tanaman-tanaman pengganggu. Proses pengolahan tanah menggunakan alat traktor yang digunakan sebanyak satu kali untuk membajak tanah. Traktor yang digunakan merupakan traktor milik dinas pertanian yang disewakan untuk petani dengan harga sewanya sebesar Rp.15.000/are dan rata-rata semua petani bawang merah menggunakan traktor

untuk memudahkan proses pembentukan lahan. Kemudian dilakukan pembuatan bedengan menggunakan dengan lebar bedengan 1-1,5 meter, tinggi bedengan 40 cm dan panjangnya disesuaikan pada luas lahan masing-masing petani, pembuatan bedengan dilakukan agar lebih mudah dalam proses penanaman bawang merah, banyaknya penggunaan tenaga kerja pada pengolahan tanah tergantung pada luas lahan petani responden dimana biaya upah tenaga kerja dalam sehari sebesar Rp.100.000 per orang baik itu laki-laki maupun perempuan.

Penanaman

Petani didesa Yafawun melakukan penanaman sebagai berikut. Setelah selesai pengolahan tanah dan pembuatan bedengan selanjutnya penaburan pupuk dasar diatas bedengan yang dilakukan 4 hari sebelum penanaman menggunakan pupuk NPK dan pupuk organik untuk menambah unsur hara yang ada dalam tanah, setelah itu pembuatan larikan dengan jarak tanam 20 x 20 cm. Kemudian melakukan penanaman dengan menggunakan bibit pilihan, dari hasil penelitian petani bawang merah menggunakan tiga macam bibit yakni Tajuk, Bima Brebes dan Lebel Unggu. Jumlah bibit yang digunakan tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani responden, semakin luas lahan maka akan semakin banyak pula bibit yang digunakan, penanaman juga dilakukan dengan menyewa orang lain dengan upah Rp. 100.000 per orang per hari, semakin luas lahan maka semakin banyak orang yang dipekerjakan tujuannya yaitu untuk serempak penanaman dan juga selain dari tenaga luar keluarga ada juga tenaga kerja keluarga yang digunakan dalam proses penanaman.

Pemeliharaan

Pemeliharaan perlu dilakukan untuk mengontrol perkembangan dan pertumbuhan bawang merah. Ada 3 tahapan yang dilakukan oleh petani bawang merah didesa Yafawun dalam melakukan pemeliharaan yakni: Pengamatan dan pengendalian hama dan penyakit tahap 1 yakni pada pertumbuhan awal pada usia 0 -10 hari setelah tanam (HST), pengamatan dan pengendalian hama dan penyakit tahap 2 pada pertumbuhan vegetatif pada usia 11-35 hari setelah tanam (HST) dan yang ketiga yaitu pengendalian hama dan penyakit tahap 3 yakni pada

pembentukan umbi di usia 36-51 hari setelah tanam (HST).

Panen

Dari hasil penelitian yang dilakukan didesa Yafawun Patani bawang merah melakukan pemanenan pada tanaman berusia 51-65 HST tahap pemanenan yang dilakukan responden yaitu terlebih dulu mengamati ciri-ciri tanaman yang daunnya 60-90 persen sudah kering dan rebah. Panen dilakukan pada pagi hari dengan mencabut batang dan daun bawang merah yang diikat sebanyak 5-6 rumpun sampai selesai. Pada kegiatan pemanenan juga menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga yang bertujuan untuk memudahkan proses pemanenan.

Pasca Panen

Pada tahap pasca panen responden melakukan beberapa tahapan setelah tanaman bawang merah dipanen yakni terlebih dulu tanaman bawang merah akan dilakukan proses penjemuran selama dua tahap dengan menggunakan alas anyaman bambu atau para-para dari bambu. Tahap pertama dilakukan selama 5-7 hari dengan bagian daun menghadap keatas dan tahap kedua berkisar anantara 2-3 hari dengan bagian umbi diatas tujuannya yaitu untuk mendapatkan kualitas bawang merah yang kering dan tahan lama sebelum dijual. Selanjutnya yaitu proses pembersihan yakni mengeluarkan kotoran yang ada pada umbi bawang merah setelah proses pembersihan tahap yang berikut yakni proses sortasi yang bertujuan untuk mendapatkan kualitas umbi bawang merah yang baik dengan cara memilah-milah antara umbi yang baik dan yang rusak. Setelah itu dilakukan proses pengeringan lanjutan dan penyimpanan. Pengeringan dilakukan dibawah sinar matahari selama 1-3 jam dalam sehari untuk mendapatkan kualitas umbi yang baik serta kadar air yang berkurang dan dilakukan penyimpanan selama 1 bulan sebelum bawang merah dijual dan dikonsumsi.

Peran Penyuluh Dalam Budidaya Bawang Merah

Peran penyuluh dalam budidaya bawang merah sangat penting untuk meningkatkan hasil panen, kualitas dan keberlanjutan pertanian. Di Desa Yafawun sendiri terletak Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kei Kecil Timur yang berlokasi dekat lahan-lahan petani sehingga ketika petani mengalami masalah pada proses budidaya bawang merah maka petani bisa menanyakan masalah tersebut kepada penyuluh. Peran penyuluh yang diberikan dalam budidaya bawang merah di Desa Yafawun terdiri dari:

1. Peran penyuluh sebagai motivator dimana penyuluh memberikan motivasi kepada petani untuk membangun keyakinan diri petani dalam budidaya bawang merah
2. Peran penyuluh sebagai teknisi yakni memberikan informasi tentang cara mengelolah tanaman bawang merah dan pemupukan yang sesuai dengan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bawang merah

Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh input produksi yang akan digunakan dalam mengelola usahatani untuk menghasilkan output produksi. Biaya produksi dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap selama waktu satu musim tanam yakni pada bulan mei-agustus sebagai berikut.

- Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk sarana produksi dan digunakan berkali-kali. Komponen biaya tetap yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Yafawun yaitu berupa biaya penyusutan alat. Biaya tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Biaya tetap usahatani bawang merah per musim tanam

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha/Rp
Penyusutan Alat	17.671.929	360.652	1.127.698
Total	17.671.929	360.652	1.127.698

Berdasarkan data tabel 7 dapat dilihat bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani bawang merah untuk penyusutan alat adalah sebesar Rp.17.671.929/musim tanam dengan rata-rata/petani sebesar Rp.3600.652 dan rata-rata/ha sebesar Rp.1.127.698.

- **Biaya Tidak Tetap**

Biaya tidak tetap merupakan biaya-biaya yang berfluktuasi atau berubah sesuai dengan tingkat produksi atau jumlah produksi bawang merah yang di hasilkan. Artinya, biaya-biaya ini tidak konstan dan dapat meningkat atau berkurang seiring dengan perkembangan waktu.

Tabel 8. Biaya tidak tetap usahatani bawang merah per musim tanam

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Rata-rata/ Petani	Rata-rata /Ha/Rp
Pupuk	140.197.000	2.861.163	8.858.776
Pestisida	70.670.000	1.442.245	4.338.307
Tenaga Kerja Luar Keluarga	62.270.000	1.270.816	3.557.566
Sewa Traktor	18.000.000	367.347	765.306
Total	291.137.000	5.896.571	17.519.955

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Yafawun terdiri dari biaya pupuk yang berjumlah Rp.140.197.000 dengan rata-rata/petani sebesar Rp.2.861.163 dan rata-rata/ha sebesar Rp.8.858.776, selanjutnya biaya pestisida yang digunakan yakni berjumlah Rp.70.670.000 dengan rata-rata/petani sebesar Rp.1.442.245 dan rata-rata/ha sebesar Rp.4.338.307 sedangkan biaya tenaga kerja luar keluarga berjumlah Rp.62.270.000 rata-rata/petani sebesar Rp.1.270.816 dan rata-rata/ha sebesar Rp.3.557.566 dan untuk biaya sewa traktor yang digunakan adalah berjumlah Rp.18.000.000 dengan rata-rata/petani sebesar Rp.367.347 sehingga total biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani bawang merah per satu musim tanamnya adalah berjumlah Rp.291.137.000 dengan rata-rata/petani sebesar Rp.5.896.571 dan rata-rata/ha sebesar Rp.17.519.955

- Total Biaya

Total biaya merupakan penambahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap sehingga hasilnya menjadi total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani bawang merah selama satu musim tanam dapat dilihat pada tabel 9:

Tabel 9. Total biaya usahatani bawang merah per musim tanam

Jenis Biaya	Rata-rata/Petani	Rata-rata/Ha/Rp
Biaya Tetap	360.652	1.127.698
Biaya Tidak Tetap	5.896.571	17.519.955
Total Biaya	6.257.233	18.647.653

Dari data Tabel 9 dapat dilihat bahwa jenis biaya usahatani bawang merah terbesar adalah biaya tidak tetap dengan jumlah rata-rata/ petani sebesar Rp.5.896.652 dan jumlah rata-rata/ha sebesar Rp.17.519.955 sedangkan untuk biaya tetap memiliki nilai rata-rata/petani sebesar Rp.360.652 dengan rata-rata/Ha sebesar Rp. 1.127.698 sehingga diperoleh jumlah biaya total dengan rata-rata/petani sebesar Rp. 6.257.233 dengan rata-rata/Ha sebesar Rp. 18.647.653 per musim tanam di desa Yafawun

Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Penerimaan usahatani bawang merah adalah total produksi bawang merah dikali dengan harga jual bawang merah. Penerimaan dalam penelitian ini didapat dari perkalian antara rata-rata produksi petani dengan rata-rata harga jual petani bawang merah dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 10. Penerimaan usahatani bawang merah per musim tanam

Indikator	Rata-rata/Petani	Rata-rata/Ha
Produksi (Kg)	590	1.607
Harga (Rp)	32.755	114.535
Total Penerimaan	19.325.450	184.057.745

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan petani bawang merah rata-rata/petani sebesar 590 Kg dengan rata-rata/Ha sebesar 1.607 Kg dan untuk harga bawang merah rata-rata/petani sebesar Rp.32.755 dengan rata-rata/Ha sebesar Rp.114.535 dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga bawang merah maka total jumlah penerimaan

usahatani bawang merah petani di desa Yafawun adalah sebesar dengan rata-rata/petani Rp.19.325.450 dengan rata-rata/Ha sebesar Rp.184.057.745.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bawang merah dengan skala luas lahan 0,7- 1,00 Ha yang dimiliki oleh petani bawang merah di desa Yafawun per hektarnya mampu menghasilkan 300-6000 Kg/Ha per musim tanam dengan rata-rata harga jual petani adalah sebesar Rp.32.755/Kg dengan rata-rata/ha sebesar Rp.114.535. Dalam Proses penjualan bawang merah, petani menjual hasil produksinya dipasar dengan harga yang berkisar dari Rp.20.000- Rp. 35.000.

Pendapatan Petani Bawang Merah

Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan usahatani bawang merah merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kegiatan usahatani. Berikut

Tabel 11. Pendapatan Petani bawang merah per musim tanam

Indikator	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha/Rp
Penerimaan (Rp)	19.325.450	184.057.745
Total Biaya(Rp)	6.257.233	18.647.653
Pendapatan	13.068.217	165.410.092

Berdasarkan data tabel 16 dapat dilihat bahwa penerimaan yang diperoleh dari usahatani bawang merah selama satu musim tanam rata-rata/petani adalah sebesar Rp.19.325.450 dengan rata-rata/ha sebesar Rp. 184.057.745 dan biaya yang digunakan per musim tanam untuk tanam bawang merah rata-rata/petani yaitu sebesar Rp.6.257.233 dengan rata-rata/ha sebesar Rp.18.647.653 dan pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Yafawun adalah rata-rata/petani sebesar Rp.13.068.217 per musim tanam dengan rata-rata/ha sebesar Rp.165.410.092.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa petani di desa Yafawun memperoleh keuntungan dari hasil usahatani bawang merah tersebut per musim tanam adalah Rp.13.068.217.

Kelayakan Usahatani

Selain itu tujuan dari suatu usaha yaitu untuk mendapatkan keuntungan, setiap petani dalam berusahatani pasti mengharapkan keuntungan yang besar. Dengan demikian perlu dilakukan analisis kelayakan usahatani agar dapat diketahui apakah usahatani tersebut layak untuk diusahakan atau tidak. Kelayakan usahatani bawang merah dapat dihitung dengan menggunakan kriteria R/C ratio. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didesa Yafawun maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 12. Kelayakan usahatani bawang merah

Indikator	Nilai
Penerimaan (Rp)	19.325.450
Pendapatan (Rp)	13.068.217
Total Biaya	6.257.233
R/C	3,08
B/C	2,08

Berdasarkan data Tabel 12 dapat dilihat R/C (*Revenue Cost Ratio*) diketahui dengan cara pembagian antara penerimaan dengan total biaya. Penerimaan sebesar Rp.19.325.450 dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.6.257.233 Berdasarkan penelitian diketahui R/C sebesar 3,08, lebih besar dari 1 artinya usahatani bawang merah Desa Yafawun Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara layak diusahakan dari segi R/C.

Sedangkan B/C (*Benefit Cost Ratio*) diketahui dengan cara pembagian antara pendapatan dengan total biaya. Pendapatan sebesar Rp.13.168.560 dan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp.6.257.233. Berdasarkan penelitian diketahui B/C sebesar 2,08 lebih besar dari 1 artinya usahatani bawang merah di Desa Yafawun Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara layak diusahakan dari segi B/C.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

Usahatani bawang merah di desa Yafawun dilakukan 3 kali dalam satu tahun dengan lama produksi masing-masing 2 bulan. Musim pertama dilakukan pada bulan Januari-Februari dan panen berkisar antara Maret-April, musim tanam kedua dilakukan di bulan Mei-Juni dan panennya di bulan Agustus-September sedangkan untuk musim tanam ketiga terjadi biasanya di kala hujan pertama yakni pada bulan Oktober dan akan dipanen pada bulan Desember. Petani bawang merah di desa Yafawun menjalankan usahatani bawang merah dengan tahapan kegiatan yang terdiri dari pengolahan tanah, Penanaman, pemeliharaan dan panen dan pasca panen.

Tingkat pendapatan petani bawang merah terdiri biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usahatani. Dimana total biaya produksi yang digunakan petani bawang merah adalah rata-rata/petani sebesar Rp.6.257.233 per musim tanam dengan rata-rata/ha sebesar Rp.18.647.653 sedangkan penerimaannya adalah rata-rata/petani sebesar Rp.19.325.450 dan rata-rata/ha adalah Rp.184.057.745 sedangkan pendapatannya adalah rata-rata/petani sebesar Rp.13.068.217 dengan rata-rata/ha adalah Rp.165.410.092 dan untuk kelayakan usahatani nilai R/C rasio adalah 3,08 dan nilai B/C rasio 2,08 dimana kedua nilai >1 sehingga usahatani bawang layak untuk diusahakan.

Daftar Pustaka

- Alastia, N. D., Hindarti, S., & Arifin, Z. 2021. “Analisis Efisiensi Teknis Relatif Usahatani Wortel Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)”. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol 92(1): 43-47.
- Baharuddin, L., & Muhammad, M. 2021. “Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lokal Topo”. *Jurnal Biosainstek*. Vol 3(1): 46-52.

- Dahlianawati, D., Sofyan, S., & Jakfar, F. (2020). "Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. Vol 5(4): 31-44.
- Herlita, M., Tety, E., & Khaswarina, S.2016. "Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium Ascalonicum*) Di Desa Sei. Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar". Doctoral dissertation, Riau University.
- Lawalata, M. 2017. "Risiko usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul". *Jurnal Agrica*. Vol 10(2): 56-73.
- Muhammad, M., & Ekaria, E. 2019. "Strategi Pengembangan Usaha Bawang Merah Lokal Topo di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan". *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*. Vol 12(2): 209-219.
- Kuncoro, D. M. 2021. "Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro". *EDUTAMA*.
- Said, E. Gumbira dan Intan, Harizt. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 276 hal.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usaha tani (edisi revisi). Penebar Swadaya Grup.